

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Self Regulation*

a. Pengertian *Self Regulation*

Self Regulation dalam bahasa Inggris memiliki makna regulasi diri. *Regulation* sendiri berarti peraturan, yang apabila digabungkan dengan kata *Self* maka mempunyai makna mengatur diri sendiri. *Self Regulation* atau regulasi diri dapat didefinisikan sebagai pengarah atau pengaturan diri dalam bertindak laku. *Self Regulation* adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan serta memungkinkan orang tersebut menunda kepuasan dalam waktu pendek untuk mencapai apa yang diinginkannya di masa depan.¹

Menurut Zimmerman, *Self Regulation* merupakan kemampuan seseorang dalam mengaktifkan serta memelihara kognisi, perilaku, dan perasaannya yang bertujuan untuk mempengaruhi pencapaian tujuan secara sistematis.² *Self Regulation* dalam pembelajaran disebut dengan *Self Regulation Learning* yang berarti kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi, mengatur, dan mengontrol aspek pengetahuan, motivasi, dan perilaku diri sendiri dalam belajar.³ *Self Regulation Learning* adalah karakter atau perilaku peserta didik untuk mencapai keinginannya dengan mandiri, dalam hal ini peserta didik belajar secara mandiri dan dapat melaksanakan kegiatan belajarnya sendiri, dapat menentukan metode pembelajaran yang efektif, serta dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik.⁴

¹ Carey, K., Neal, D.J., & Collins, S. E., "A Psychometric analysis of The Self Regulation Questionnaire", *Addictive Behaviour* Vol. 29, No. 2 (2004), hal. 253-260

² Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L., "*Motivation in Education: Theory, Research, and Application (3rd ed.)*", Upper Saddle River, (NJ: Merrill, 2008).

³ Karunia Eka Lestari & Karunia Ridwan Yudhanegara, "Penelitian Pendidikan Matematika", (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 94

⁴ Lativa Hartiningtyas, Purnomo Purnomo, dan Hakkun Elmunsyah, "Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Locus Of Control Internal dengan Kematangan Vokasional Siswa SMK", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 1, No. 6, (2016), hal. 129

Self Regulated Learning menurut Sumarmo disebut juga dengan kemandirian belajar, yaitu suatu proses pengaturan diri dan evaluasi diri terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan tugas akademik.⁵ Kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu mandiri yang diartikan sebagai suatu keadaan yang dapat membuat seseorang mampu berdiri sendiri dan tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Menurut Paul Suparno, dkk, kemandirian adalah mampu berinisiatif, bertanggung jawab atas diri sendiri dengan segala konsekuensinya, tidak bergantung pada orang lain, serta bebas dari pengaruh perkataan atau perbuatan atas orang lain terhadap dirinya.⁶ Kemandirian belajar didefinisikan oleh Hargis dan Kerlin sebagai proses pengaturan diri atau pemantauan diri terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan tugas akademik.⁷

Kemandirian belajar dapat ditunjukkan melalui keberanian peserta didik dalam membuat keputusan dengan baik dan benar, mengenal kemampuan yang ada pada diri sendiri dengan cara mengeksplor diri, menciptakan rasa percaya diri, serta menerima karakter khusus yang ada pada diri sendiri.⁸ Kemandirian dalam belajar menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pentingnya kemandirian bahkan diperintahkan langsung oleh Allah SWT sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surat Ar- Ra'd ayat 11:

قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.”

⁵ Nira Nawasiti, Suyono Suyono, dan Wardini Rahayu, “Pengaruh Model Pembelajaran *Accelerated Learning* Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Ditinjau dari *Self Regulated Learning*”, *Journal Of Mathematics Learning*, Vol. 1, No. 1, (2018), hal. 33

⁶ Nurul Zuriah, “Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 98.

⁷ Herdiana, H. Rohaeti, E, E., & Sumarmo, U, “*Hard Skills* dan *Soft Skills* Matematika Siswa”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), hal. 228.

⁸ Nurul Zuriah, “Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 40

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ

diterangkan dalam kitab *Tafsir al-Jalalain* bahwa Allah SWT tidak mencabut kenikmatan hamba-Nya, artinya segala jenis kenikmatan baik berupa rizki maupun nasib kehidupan seseorang yang sudah tertulis dan ditakdirkan oleh Allah SWT di lauhul mahfudz tidak akan dirubah sedikitpun. Namun, kenikmatan-kenikmatan tersebut sewaktu-waktu akan Allah SWT cabut ketika seseorang tersebut berada pada jalur syari'at sebagaimana pada kalimat selanjutnya *حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ* yakni hingga suatu kaum tersebut mau merubah nasibnya sendiri.⁹ Secara umum, ayat tersebut memiliki makna bahwa Allah tidak akan merubah keadaan manusia kecuali manusia sendirilah yang merubah keadaanya. Hal tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi peserta didik untuk selalu berusaha dalam mengatur dan mengontrol dirinya secara mandiri agar dapat belajar lebih baik guna mencapai tujuan belajarnya sehingga dapat tercapai pula cita-cita dan tujuan hidupnya. Karena perubahan ke arah yang lebih baik, berawal dari kemauan diri sendiri dalam mengatur dirinya untuk selalu bertingkah laku positif dalam proses pembelajaran.

Self Regulation terdiri atas tiga aspek umum pembelajaran sekolah, yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku.¹⁰ Menurut Brown, dengan kemampuan *Self Regulation*, seseorang akan menerima informasi terkait dengan tujuannya, mengevaluasi diri, memiliki keinginan untuk berubah, mencari perubahan perilaku lainnya, dan mengevaluasi keefektifan dari perubahan perilaku tersebut.¹¹ *Self Regulation* (Regulasi diri) dapat digambarkan melalui karakteristik tertentu yang terdapat dalam diri peserta didik, pada keadaan personalitas setidap individu peserta didik yang tinggi dan memiliki proses metakognitif yang setiap individu secara

⁹ Alaika M. Bagus Kurnia PS & Gaung Perwira Yustika, "Analisis Motivasi Belajar Perspektif Q.S Al-Ra'ad: 11 Dalam Kitab Tafsir al-Jalalain", *Jurnal Studi Islam: Qolamuna Vol. 3 No. 2* (2018), hal. 251-266

¹⁰ Barry J. Zimmerman, "A Social Cognitif View of Self Regulated Academic Learning", *Journal of Education Psychology Vol. 81, No. 03* (1998), hal. 329-339

¹¹ Carey, K., Neal, D.J, & Collins, S. E., "A Psychometric analysis of The Self Regulation Questionnaire", *Addictive Behaviour Vol. 29, No. 2* (2004), hal. 253-260

cermat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya serta dirinya sendiri. Sebagaimana karakteristiknya, peserta didik yang dalam kegiatan belajarnya memiliki kemampuan meregulasi diri akan lebih matang dalam memantau, mengelola, mengendalikan kemampuan, serta motivasi atas tingkah lakunya sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, Bauemister mengatakan *Self Regulation* efektif sebagai aspek yang penting dalam kehidupan individu untuk beradaptasi.¹² Jika seseorang pandai dalam mengatur diri (*Self Regulation*), maka orang tersebut akan mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik tanpa ada rasa cemas yang menyertainya. Oleh karena itu, kemampuan *Self Regulation* sangat penting bagi setiap peserta didik karena dengan kemampuan *Self Regulation* menjadikan peserta didik bekerja lebih aktif selama proses pembelajaran sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan baik sesuai dengan tujuannya. Peserta didik yang mempraktikkan *Self Regulation* dalam kegiatan pembelajaran akan menggunakan strategi berupa *Self Regulation Learning* sebagai cara untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan berdasarkan keefektifan belajar.¹³

Berdasarkan pengertian *Self Regulation* di atas, definisi *Self Regulation* dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik yang aktif dalam mengatur dirinya secara mandiri baik pada pikirannya, perasaannya, maupun perilakunya dalam proses pembelajaran dengan selalu mengevaluasi diri dan introspeksi diri demi mencapai tujuan belajar yang lebih baik.

b. Indikator *Self Regulation*

Menurut Robert J. Marzano, indikator *Self Regulation* dibagi menjadi lima yang meliputi:¹⁴

- 1) Sadar atas pemikirannya sendiri
- 2) Menyusun rencana yang efektif

¹² De Ridder, D. T. D., & De Wid, J. B. F., "*Self Regulation in Health Behavior: Concepts, Theories, and Central Issues*", England: Jhon Wiley & Sons Ltd, (2008).

¹³ Barry J. Zimmerman, "*Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*", *Journal of Education Psychology Vol. 25, No. 01* (1990), hal. 3-17

¹⁴ Robert J. Marzano, dkk, "*Dimensions Of Learning*", *Association For Supervision and Curriculum Development Alexandria, VA*, (1992), hal. 23.

- 3) Sensitif terhadap umpan balik
- 4) Mengidentifikasi dan menggunakan sumber informasi yang relevan
- 5) Mengevaluasi efektifitas suatu tindakan

Menurut Hesty Marwani Siregar, indikator *Self Regulation* dikembangkan berdasarkan pada beberapa aspek yang berupa penetapan tujuan, pengelolaan lingkungan, strategi tugas, pengelolaan waktu, pencarian bantuan, dan evaluasi atau pemantauan diri yang dibagi menjadi 11 indikator berikut:¹⁵

- 1) Menentukan tingkat minimal pencapaian
- 2) Menetapkan tujuan
- 3) Pemilihan tempat
- 4) Pemilihan kondisi
- 5) Persiapan sebelum mengikuti pembelajaran
- 6) Cara belajar selama mengikuti pembelajaran
- 7) Cara belajar untuk memperkuat pemahaman
- 8) Cara menyelesaikan tugas yang diberikan
- 9) Alokasi waktu
- 10) Usaha menemukan cara yang tepat untuk memahami pelajaran yang belum dimengerti
- 11) Refleksi diri

Sedangkan indikator *Self Regulation* dalam penelitian yang dilakukan oleh Diah Prawitha Sari berpacu pada komponen-komponen kemampuan *Self Regulation* yang meliputi:¹⁶

- 1) Komponen kognitif (pengetahuan) berkaitan strategi yang digunakan oleh peserta didik untuk mengerjakan pekerjaan rumah serta merespon informasi yang diperoleh secara lebih efektif.
- 2) Aspek tingkah laku yaitu peserta didik dapat mengatur tindakannya dengan baik untuk tetap berada pada titik fokus pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Aspek motivasi berhubungan dengan penetapan tujuan, orientasi tujuan, *self efficacy* (efikasi diri), tujuan pribadi, harapan hasil, dan pencarian bantuan.

¹⁵ Hesty Marwani Siregar, "Pengembangan Angket *Self Regulation* Mahasiswa Pendidikan Matematika di Masa Pandemi Covid-19", *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Vol. 10, No. 03*, (2021), hal. 1689

¹⁶ Diah Prawitha Sari, "Mengembangkan Kemampuan *Self Regulation*: Ranah Kognitif, Motivasi, dan Metakognisi", *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Vol. 3 No. 2* (2014), hal. 34

- 4) Aspek metakognisi adalah peserta didik dapat merefleksikan penetapan tujuan dan mengevaluasi kemajuan belajarnya secara mandiri serta mempertahankan keadaan emosi yang positif.

Sementara itu, indikator *Self Regulation Learning* yang dilakukan oleh Lala Nailah Zamnah adalah sebagai berikut.¹⁷

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Mengidentifikasi kebutuhan belajar
- 3) Penetapan tujuan belajar
- 4) Memantau, mengatur, dan mengelola pembelajaran
- 5) Menganggap kesulitan sebagai tantangan
- 6) Menggunakan dan menelusuri sumber yang relevan
- 7) Memilih dan menentukan strategi belajar yang benar dan tepat
- 8) Meninjau proses dan hasil belajar
- 9) Konsep pribadi

Sedangkan indikator *Self Regulation Learning* yang dilakukan oleh Rika Rezki M. Luthfi dan Muhammad Wiharto adalah sebagai berikut.¹⁸

- 1) Menetapkan standar dan tujuan tersendiri
- 2) Terdapat nilai-nilai emosional
- 3) Terdapat panduan pribadi
- 4) Terdapat pemantauan terhadap diri sendiri
- 5) Terdapat evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri
- 6) Memiliki kontingensi yang ditetapkan sendiri

Kemampuan *Self Regulation* (mengatur diri sendiri) sama halnya dengan kemampuan peserta didik dalam bersikap mandiri pada proses pembelajaran. Adapun indikator kemandirian akademik peserta didik meliputi:¹⁹

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri

¹⁷ Lala Nailah Zamnah, “Analisis *Self Regulated Learning* yang Memperoleh Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Problem Centered Learning* dengan *Hand-On Activity*”, *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol. 02, No. 1* (2019), hal. 58.

¹⁸ Rika Rezki M. Luthfi dan Muhammad Wiharato, “Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan *Self Regulated Learning*, Kemampuan Berpikir Kreatif, dan Hasil Belajar”, *Jurnal* 2019, diakses pada 27 Novembe 2022, <http://eprints.unm.ac.id>

¹⁹ Kurnia Eka Lestari dan Karunia Ridwan Yudhanegara, “Penelitian Pendidikan Matematika”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 94.

- 3) Mengidentifikasi kebutuhan belajar
- 4) Kreatif dan inisiatif dalam menggunakan sumber belajar serta memilih metode belajar
- 5) Memantau, mengatur, dan mengelola belajar
- 6) Kuat dalam menahan diri
- 7) Dapat membuat keputusan pribadi
- 8) Mampu untuk menyelesaikan masalah

Berdasarkan beberapa referensi mengenai indikator *Self Regulation* di atas, maka indikator *Self Regulation* yang akan dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah indikator *Self Regulation* yang dikembangkan oleh Hesty Marwani Siregar dengan mengubah objek perkuliahan menjadi pembelajaran di tingkat sekolah menengah atas.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulation*

Menurut teori Bandura, *Self Regulation Learning* ditentukan oleh tiga faktor berikut:²⁰

1) Faktor personal

Self Regulation terjadi ketika peserta didik mengatur perilaku dan lingkungan belajarnya dengan menggunakan proses pribadi (kognitif) secara strategis. Faktor ini berkaitan dengan penggunaan strategi untuk mengelola topik pembelajaran (*organizing and transforming*), menetapkan rencana serta tujuan yang hendak dicapai (*good setting and planning*), mencatat hal-hal penting (*keeping record and monitoring*), serta mengulang dan mengingat kembali topik pelajaran (*rehearsing and memorizing*).

2) Faktor perilaku

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menggunakan strategi *Self Regulation* untuk mendapatkan informasi tentang kevalidan dan mengecek kembali kemajuan hasil umpan balik. Perilaku peserta didik yang memiliki keterkaitan dengan hal ini adalah observasi diri (*self observation*), penilaian diri (*self judgment*), dan reaksi diri (*self reaction*).

²⁰ Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J., “*Self Regulation and Learning*”, In W. M. Reynolds & G. E. Miller (Eds), *Handbook of Psychology: Educational Psychology*, Vol. 7, pp (2003)

3) Faktor lingkungan

Faktor ini memiliki interaksi timbal balik dengan faktor personal dan faktor perilaku yang mengacu pada sikap proaktif peserta didik dalam menggunakan strategi untuk mengubah lingkungan belajar dengan menata lingkungan belajar, mengurangi kekacauan, serta menelusuri sumber belajar yang relevan sebagai referensi atau acuan dalam proses pembelajaran.

Self Regulation peserta didik menurut Barry J. Zimmerman, terdapat tiga faktor yang mempengaruhinya, meliputi:

1) Diri sendiri

Faktor ini berpengaruh besar terhadap sikap mandiri dalam proses belajar pada diri suatu individu, terutama dalam pengetahuan yang dikelola sendiri oleh peserta didik dalam belajar.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap kemandirian belajar dalam diri peserta didik. Karena, peserta didik yang tinggal di lingkungan yang baik serta memiliki pengalaman sosial yang cukup akan mendukung kemampuannya untuk lebih mandiri dalam belajar.

3) Perilaku

Kemandirian belajar pada peserta didik juga dipengaruhi oleh beberapa perilaku peserta didik itu sendiri, termasuk evaluasi diri, menontrol gaya belajar, dan reaktivitas diri.²¹

Pemaparan di atas memberikan penjelasan bahwa kemampuan *Self Regulation* yang dimiliki peserta didik dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkesinambungan yakni berupa faktor diri sendiri (personal), tingkah laku, dan lingkungan.

2. Model *Reciprocal Learning*

a. Pengertian Model *Reciprocal Learning*

Pada ranah akademik, seorang guru dalam menyampaikan topik pembelajaran dituntut untuk aktif dan kreatif agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Salah satu

²¹ Barry J. Zimmerman, "A Social Cognitif View of Self Regulated Academic Learning", *Journal of Education Psychology Vol. 81, No. 03* (1998), hal. 330.

teknik guru dalam mengembangkan proses pembelajaran adalah menerapkan model pembelajaran yang efektif dan sesuai. Trianto mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang luwes dan global serta dapat mengelompokkan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (langkah-langkah) serta sifat lingkungan belajarnya.²² Model pembelajaran merupakan suatu cara atau metode dalam menyajikan materi yang guru gunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Model pembelajaran berfungsi sebagai sarana teoretis, manajemen, komunikasi untuk menyelidiki, merencanakan, mengembangkan, serta mengevaluasi program pembelajaran dan *training*.²³

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya model pembelajaran *Reciprocal Learning*. Model pembelajaran *Reciprocal Learning* merupakan salah satu jenis model pembelajaran aktif. Pembelajaran ini mengkaitkan antara interaksi guru dan peserta didik berdasarkan pada teks bacaan yang dibaca dan dapat dilakukan dalam kelompok besar maupun kecil tanpa ada batasan. Menurut Trianto, model *Reciprocal Learning* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis berdasarkan landasan-landasan menyusun atau mengajukan pertanyaan.²⁴

Menurut Suyatno, pembelajaran *Reciprocal Learning* adalah strategi pembelajaran yang berpaku pada landasan-landasan pengajuan pertanyaan yang mana peserta didik diajarkan keterampilan metakognitif melalui instruksi langsung dan koordinasi oleh guru. Pembelajaran *Reciprocal Learning* harus dilalui dengan memperhatikan tiga hal, yaitu peserta didik belajar untuk memahami dan mengingat, merefleksikan diri, dan memotivasi diri sendiri.²⁵ Pembelajaran *Reciprocal Learning*

²² Trianto, "Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitas", (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 94.

²³ Benny A. Pribadi, "Model Desain Sistem Pembelajaran", (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2009), hal. 86.

²⁴ Trianto, "Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitas", (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 96.

²⁵ Sriyanto, "Menjelajah Pembelajaran Inovatif", (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2011), hal. 64.

adalah pembelajaran di mana guru mengajarkan kepada peserta didik tentang keterampilan kognitif yang penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik dengan cara menciptakan pengalaman belajar yang mengesankan. Pada tahap tersebut, peserta didik memerankan perilaku tertentu dan guru membantu peserta didik mengembangkan keterampilan tersebut atas upaya mandiri dengan memberi dorongan dukungan.

Pada tahun 1984, Palincsar pertama kali mengembangkan model pembelajaran *Reciprocal Learning*, yang dimaksudkan untuk mendorong peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh pembaca atau peserta didik yang efektif seperti meringkas, mengajukan pertanyaan, menjelaskan, memprediksi, dan menanggapi apa yang dibaca. Oleh karena itu, melalui pengajaran *Reciprocal Learning* (terbalik), pembelajaran diagendakan untuk melatih peserta didik dalam mengimplementasikan empat strategi pemahaman, yaitu meringkas, bertanya, menyampaikan ulang, dan memprediksi.²⁶ Menurut Palincsar dan Brown, strategi tersebut berguna dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan atas materi ataupun teks yang dibaca.²⁷ Guru memberikan bacaan materi kepada peserta didik untuk dibaca dan dipelajari sendiri, peserta didik menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan materi yang telah dirangkumnya, peserta didik *me-review* isi materi yang telah dipelajari kepada teman-temannya, serta peserta didik mampu membuat prediksi yang mungkin terjadi dari topik bahasan yang telah dipelajarinya. Sehingga dalam hal ini, aktivitas peserta didik sangat ditekankan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *Reciprocal Learning* ini.

Pembelajaran *Reciprocal Learning* memperkenalkan proses komunikasi antar kelompok yang berbeda untuk meningkatkan pengetahuan, menjawab pertanyaan, dan memilih topik penting saat membaca dan mendiskusikan sebuah teks. Pada model pembelajaran jenis ini, peserta didik tertarik untuk membaca dan memahami apa yang dibaca. Saat melakukan komunikasi antar kelompok, peserta didik akan merasa senang

²⁶ Trianto Ibnu Badar Al-Tabanty, “Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm 191.

²⁷ Herawati, “Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif”. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 11.

dan merasa bahwa posisi mereka begitu penting seperti halnya seorang guru. Selain itu, saat berdiskusi dengan kelompoknya, keaktifan peserta didik menjadi lebih baik sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih hidup. Selain itu, daya pikir peserta didik juga lebih tertantang dalam memutar otak sedemikian rupa untuk mengatur proses belajarnya agar dapat beradaptasi dengan baik dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, definisi model *Reciprocal Learning* pada penelitian ini adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dengan menjalin komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, meningkatkan kemandirian peserta didik dalam mengatur proses belajarnya, meningkatkan pemahaman peserta didik dengan membaca, serta memberikan manfaat guna mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar mandiri dengan menekankan pada 4 strategi pemahaman mandiri yaitu merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan, dan memprediksi.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Reciprocal Learning*

Terdapat empat strategi utama yang harus dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Reciprocal Learning*, yang meliputi.²⁸

1) Membuat rangkuman

Merangkum merupakan kegiatan yang membantu peserta didik untuk mengidentifikasi poin-poin penting dari bacaan yang dipelajari, sehingga kedepannya peserta didik dapat menentukan poin inti dari teks yang dibaca tersebut.

2) Bertanya

Bertanya merupakan kegiatan yang berguna untuk memantau dan menilai seberapa baik pengetahuan serta pemahaman seseorang terhadap bahan bacaan yang dibaca. Menyusun pertanyaan setelah membaca teks diyakini dapat membantu peserta didik menemukan ide dari hal-hal yang belum dipahaminya, sehingga dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk mengeksplor sumber bacaan yang lain.

²⁸ Amalia, “Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kreatif”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 18.

3) Klarifikasi

Peserta didik saat melakukan aktivitas membaca akan diminta untuk mencerna arti dari setiap kata atau frase yang tidak diketahui maknanya, sehingga peserta didik dapat menginterpretasikan arti dari suatu paragraf tersebut.

4) Membuat prediksi

Membuat prediksi merupakan tahapan yang mengajak peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan menggabungkannya dengan informasi yang telah diterimanya dari teks bacaan yang dibaca, kemudian menggunakannya untuk menebak kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan informasi gabungan tersebut. Kegiatan ini memiliki kegunaan untuk membantu peserta didik menentukan poin-poin inti dalam sebuah teks.

Langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran *Reciprocal Learning* meliputi:²⁹

- 1) Menggolongkan peserta didik bersama-sama dalam diskusi kelompok.
- 2) Menyusun pertanyaan (*Question Generating*).
- 3) Mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- 4) Mengklarifikasikan masalah (*Clarifying*).
- 5) Membagikan soal latihan disertai soal pengembangan (*Predicting*).
- 6) Menyimpulkan apa yang telah dipelajari (*Summarizing*)

Menurut Palinscar dan Brown, langkah-langkah (sintaks) model *Reciprocal Learning* meliputi:³⁰

- 1) Pada tahap awal pembelajaran, guru bertanggungjawab dalam memimpin tanya jawab serta melaksanakan empat strategi pembelajaran terbalik yaitu merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi.
- 2) Guru memberikan contoh terkait cara membuat rangkuman, menyusun pertanyaan, cara menjelaskan kembali, dan cara memprediksi setelah selesai membaca.
- 3) Dengan bimbingan guru, peserta didik dilatih menggunakan empat strategi pembelajaran terbalik.

²⁹Aris Shoimin, “68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 155.

³⁰Sardiyanti, “Penerapan Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa”, Skripsi, (2010), hal. 19

- 4) Peserta didik belajar untuk memimpin tanya jawab dengan atau tanpa adanya guru.
- 5) Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan penilaian berkaitan dengan penampilan peserta didik dan mendorongnya untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tanya jawab.

Sedangkan langkah-langkah *Reciprocal Learning* menurut Dansereau dalam Hadi adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- 2) Guru membagikan topik tertentu kepada masing-masing peserta didik untuk dibaca dan diringkas.
- 3) Guru dan peserta didik menentukan siapa yang akan menjadi pembicara pertama dan siapa yang akan menjadi pendengar.
- 4) Guru bersama peserta didik menarik kesimpulan.

Berdasarkan beberapa referensi mengenai langkah-langkah atau sintaks model *Reciprocal Learning* di atas, langkah-langkah model *Reciprocal Learning* yang akan diterapkan dalam penelitian ini menggunakan sintaks model *Reciprocal Learning* yang dikemukakan oleh Palinscar dan Brown.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Reciprocal Learning*

Setiap jenis model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan dan kekurangan model *Reciprocal Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Kelebihan:
 - a) Meningkatkan daya kreativitas peserta didik.
 - b) Meningkatkan kerjasama antar peserta didik.
 - c) Mengembangkan bakat peserta didik, khususnya di bidang *public speaking* dan pengembangan moral.
 - d) Peserta didik lebih fokus pada pelajarannya karena melakukan penghayatan secara mandiri.
 - e) Peserta didik tergugah motivasinya untuk belajar.
 - f) Mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat dan presentasi di depan kelas.
 - g) Melatih peserta didik untuk menganalisis masalah serta menarik kesimpulan dalam waktu singkat.

³¹ Hadi, "Metode Pembelajaran Kooperatif", (Bandung: Rahayasa, 2007), hal. 22.

- h) Memupuk sikap peserta didik untuk lebih menghargai guru karena dengan berperan aktif di depan kelas, peserta didik akan merasakan apa yang dirasakan guru apabila pembelajaran berlangsung dengan kurangnya perhatian dari para peserta didik.
 - i) Dapat diterapkan pada pelajaran yang materinya banyak dan membutuhkan jangka waktu terbatas.³²
 - j) Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemikiran atau gagasannya
 - k) Peserta didik terlatih untuk menganalisis hasil diskusi untuk diselesaikan bersama-sama.
- 2) Kekurangan:
- a) Kurangnya keseriusan peserta didik yang berperan sebagai guru sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai secara maksimal.
 - b) Auditor (peserta didik yang tidak berperan sebagai guru) sering menertawakan penampilan peserta didik yang sedang berperan menjadi guru sehingga merusak suasana.
 - c) Peserta didik kurang memperhatikan isi materi pelajaran yang sedang dibahas dan lebih terfokus pada aktifitas peserta didik yang berperan sebagai guru sehingga sulit mencapai kesimpulan.
 - d) Jika peserta didik kurang menguasai pengetahuan tentang isi materi yang sedang dibahas maka model ini akan sulit untuk diterapkan.
 - e) Peserta didik tidak mungkin mendapatkan giliran untuk menjadi “guru peserta didik” secara menyeluruh atau merata.³³

Kekurangan-kekurangan model pembelajaran *Reciprocal Learning* tersebut perlu diminimalisir agar model pembelajarannya dapat terlaksanakan secara optimal. Adapun langkah-langkah untuk meminimalisir kekurangan model *Reciprocal Learning* antara lain guru mengkondisikan peserta didik agar suasana pembelajaran berjalan kondusif dan lancar sesuai yang diharapkan, guru

³²Aris Shoimin, “68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 156.

³³Aris Shoimin, “68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 157.

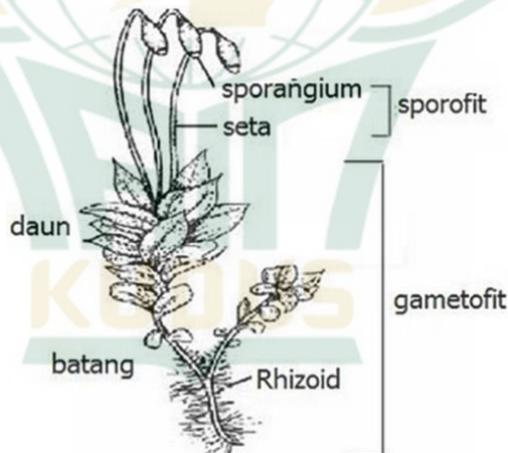
selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berani tampil di depan kelas saat melakukan presentasi, guru memberikan umpan balik terhadap pekerjaan peserta didik agar lebih semangat untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

3. Materi Plantae

Pada penelitian ini, materi yang akan diteliti adalah materi Plantae. Materi Plantae merupakan salah satu materi yang dipelajari dalam mata Biologi pada kelas X. Plantae secara umum merupakan salah satu bagian dari organisme sistem lima kingdom berdasarkan pengelompokan R.H. Whittaker. Kingdom Plantae terdiri dari makhluk hidup yang dapat melakukan fotosintesis, yaitu makhluk hidup yang dapat bertahan hidup tanpa mengambil energi dari organisme lainnya karena mempunyai klorofil.³⁴ Berdasarkan klasifikasi sistem lima kingdom tersebut, plantae dibagi menjadi tiga divisi yaitu Bryophyta (tumbuhan lumut), Pteridophyta (tumbuhan paku), dan Spermatophyta (tumbuhan biji).³⁵

a. Bryophyta (Tumbuhan Lumut)

Gambar 2.1 Struktur Tubuh Lumut



Ciri-ciri:

- 1) Tubuhnya tersusun atas struktur yang lebih kompleks dari pada tumbuhan talus.

³⁴ Ramadhani Chaniago, "Biologi", (Yogyakarta: Innosain, 2016), hal. 32

³⁵ Istirochah Pujiwati, "Biologi Tumbuhan", (Malang: Intimedia, 2017), hal. 54-58

- 2) Tumbuhannya memiliki tinggi yang hanya beberapa milimeter dan tegak di atas permukaan tanah.³⁶
- 3) Tubuhnya memiliki bentuk berupa peralihan dari thalus ke kormus.
- 4) Memiliki warna yang benar-benar hijau (plastida dengan klorofil-a dan klorofil-b)
- 5) Alat perkembangbiakan:
 - a) Mikrogametangium: anteridium, gamet jantan spermatozoid
 - b) Makrogametangium: arkegonium, gamet betina, hasil sel telur (ovum)
 - c) Sporangium, hasil spora
 - d) Piala eram, hasil kuncup eram
- 6) Habitat: higrofit dan epifit
- 7) Belum memiliki berkas pembuluh angkut (xilem dan floem)³⁷

Berdasarkan pada struktur tubuhnya, tumbuhan lumut dibagi menjadi dua bagian berupa:

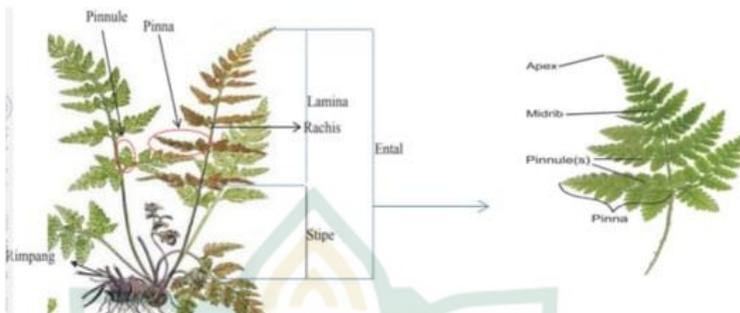
- 1) Lumut Hati (Kelas Hepaticae)
 - a) Ordo: Anthocerotales, contoh: *Anthoceros fusiformis*
 - b) Ordo: Marchantiales, contoh: *Marchantia polymorpha*
 - c) Ordo: Jungermaniales, dibagi menjadi 3 famili:
 - (1) Famili: Anacrogynaceae, contoh: *Metzgeria furcata*
 - (2) Famili: Acrogynaceae, contoh: *Frullania tamarisci*
 - (3) Famili: Haplomitriaceae, contoh: *Colabrium mnioides*
- 2) Lumut Daun (Kelas Musci)
 - a) Ordo: Andreales, contoh: *Andreaea petrophila*
 - b) Ordo: Sphagnales, contoh: *Sphagnum fimbriatum*
 - c) Ordo: Bryales, contoh: *Georgia pellucida*

³⁶ Marheny Lukitasari, "Mengenal Tumbuhan Lumut (Bryophyta) Deskripsi, Klasifikasi, Potensi, dan Cara Mempelajarinya", (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), hal. 2

³⁷ Ramadhani Chaniago, "Biologi", (Yogyakarta: Innosain, 2016), hal. 35

b. Tumbuhan Paku (Pteridophyta)

Gambar 2.2 Struktur Tubuh Morfologi Tumbuhan Paku³⁸



Ciri-ciri:³⁹

- 1) Merupakan tumbuhan kormus, namun belum menghasilkan biji
- 2) Habitatnya terdapat pada higrofit dan epifit, namun beberapa jenis tumbuhan paku hidup di lingkungan hidrofit.
- 3) Pada batangnya sudah terdapat jaringan xilem dan floem dengan struktur teratur
- 4) Pada daun yang masih muda, ujungnya tampak menggulung
- 5) Tumbuhan muda memiliki embrio yang bipolar (berkutub dua) sedangkan tumbuhan dewasa memiliki embrio yang monopolar (berkutub satu)
- 6) Sporofit memiliki akar sejati (tumbuhan yang sempurna) dan berusia relatif panjang
- 7) Gametofit tidak memiliki akar sejati, memiliki alat kelamin berupa anteridium dan arkegonium, serta berusia relatif pendek
- 8) Mengalami metagenesis dalam reproduksinya, yaitu turunan gametofit dan sporofitnya bergantian
- 9) Perkembangbiakan utama dengan menggunakan spora, memiliki gametangium yang terdiri dari anteridium dan arkegonium yang terdapat pada protalium (*prothallus*)⁴⁰
- 10) Struktur tubuhnya meliputi
 - a) Akar, ujungnya dilindungi oleh kaliptra atau pembuluh angkut konsentris

³⁸ Advend Sri Rizky Sianturi, dkk, "Eksplorasi Tumbuhan Paku Pteridophyta", (Semarang: *E-Book* Tumbuhan Paku, 2020), hal. 17

³⁹ *Ibid*, hal. 36

⁴⁰ Hartanto Nugroho, dkk, "Struktur & Perkembangan Tumbuhan", (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), hal. 36

- b) Batang berupa rizome, kecuali pada paku tiang berdiri tegak. Pembuluh xilem dan floem konsentris
- c) Daun berbentuk mikrofil (seperti rambut atau sisik), makrofil (tipis bertangkai), tropofil (daun steril), sporofil (daun fertil, punya sporangium).

Klasifikasi tumbuhan paku (Pterydophyta):

- 1) *Psilotinae* (contohnya paku telanjang)
- 2) *Lycopodinae* (contohnya paku kawat dan rane)
- 3) *Equisetinae* (contohnya paku ekor kuda)
- 4) *Filicinae* (contohnya semanggi)

c. Tumbuhan Biji (Spermathophyta)

Secara umum, struktur tumbuhan berbiji terdiri dari biji yang mengandung embrio yang dilindungi oleh kulit biji serta di dalamnya terdapat keping biji (kotiledon/daun lembaga) atau jaringan khusus (endosperm) yang berperan dalam menyimpan sumber cadangan makanan.⁴¹

Ciri-ciri:

- 1) Kelompok tumbuhan paling tinggi tingkat perkembangannya dengan ciri khas adanya biji (sperma).
- 2) Tumbuhan kormus sejati, artinya sudah mempunyai akar, batang, dan daun sejati sekaligus bagian-bagian lain yang merupakan hasil metamorfosis dari 3 bagian tersebut.
- 3) Alat perkembangbiakannya berupa bunga dan biji⁴²
- 4) Embrio bersifat bipolar dan dwipolar
- 5) Mengalami metagenesis
- 6) Beberapa sebutan tumbuhan biji:
 - a) Anthophyta (tumbuhan bunga), sporofilnya terangkai dalam berbagai bentuk menjadi organ bunga
 - b) Phanerogamae (peristiwa perkawinannya tampak) yaitu polinasi
 - c) Embryophyta Siphonogamae, yakni tumbuhan berembrio serta membentuk buluh serbuk sari saat peristiwa perkawinannya.

⁴¹ Neni Hasnunidah, “Struktur dan Perkembangan Tumbuhan”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), hal. 2

⁴² Rizka Oktafiani, dkk, “*E-Book Interaktif: Tumbuhan Berbiji dengan Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*”, (Semarang: UNNES PRESS, 2020), hal. 3

7) Tumbuhan spermatophyta berdasarkan kondisi bijinya dibagi menjadi:⁴³

a) Gymnospermae (Tumbuhan berbiji terbuka)

Gymnospermae merupakan tumbuhan berbiji 'tunggal' yang tidak tertutup ovarium.⁴⁴ Ciri-ciri morfologi tumbuhan berbiji antara lain memiliki akar tunggang, daun sempit, kaku, dan tebal, bijinya ada di dalam daun buah (makrosporofil) dan serbuk sarinya ada di bagian lain (mikrosporofil), daun dan badan buah penghasil serbuk sari terpisah (strobillus). Sedangkan ciri-ciri anatomi tumbuhan berbiji meliputi akar batang yang memiliki kambium, akar berkaliptra, tidak terdapat floeterma atau sarung tepung (endodermis yang memiliki kandungan zat tepung) pada batang tua dan batang mudanya. Reproduksi terjadi secara tunggal dengan interval waktu antara penyerbukan dan pembuahan yang relatif panjang.

b) Angiospermae (Tumbuhan berbiji tertutup)

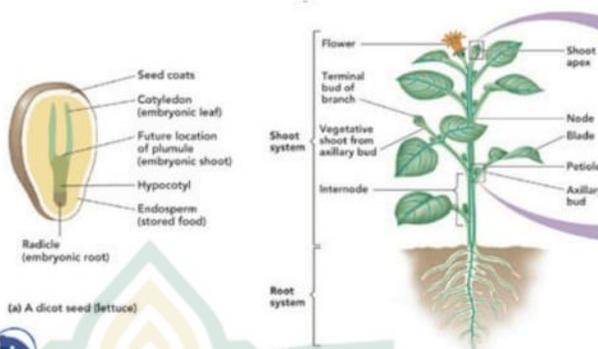
Ciri-ciri morfologi dari tumbuhan berbiji tertutup antara lain sudah memiliki bunga yang sesungguhnya, daunnya berbentuk pipih dan lebar serta susunannya bervariasi, bakal biji di dalam daun buah atau putik terlihat tidak terlindungi, pembuahannya terjadi secara ganda, embrio dan endosperm terbentuk pada masa yang hampir sama, alat reproduksi generatifnya berupa perkembangan dari kuncup bunga kemudian menjadi organ bunga.⁴⁵

⁴³ Ramadhani Chaniago, "Biologi", (Yogyakarta: Innosain, 2016), hal. 36-38

⁴⁴ Neil A. Campbell, dkk, "Biologi Edisi 8 Jilid 2", (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hal. 187

⁴⁵ Hartanto Nugroho, dkk, "Struktur & Perkembangan Tumbuhan", (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), hal. 36

Gambar 2.3 Struktur Tumbuhan Biji Tertutup⁴⁶



- Berdasarkan keping biji (kotiledon), angiospermae dibedakan menjadi dua:
- (1) Monokotiledon, yaitu tumbuhan berkeping biji satu. Contoh: kelapa (*Cocos nucifera*)
 - (2) Dikotiledon, yaitu tumbuhan berkeping biji dua. Contoh: petai (*Parkia speciosa*)

Tabel 2.1 Perbedaan Morfologi dan Anatomi Tumbuhan Monokotiledon dengan Dikotiledon

Pembeda	Monokotil	Dikotil
Kotiledon	Satu	Dua
Sistem perakaran	Serabut	Tunggang
Kambium	Tidak berkambium	Berkambium
Tulang daun	Sejajar atau melengkung	Menyirip atau menjari
Jumlah bagian daun	Kelipatan tiga	Kelipatan empat atau lima
Keadaan biji setelah berkecambah	Tetap utuh	Terbelah dua
Kaliptra	Punya kaliptrogen	Tidak punya kaliptrogen

⁴⁶ Rizka Oktafiani, dkk, “E-Book Interaktif: Tumbuhan Berbiji dengan Pendekatan Saintifik dan Kontekstual”, (Semarang: UNNES PRESS, 2020), hal. 51

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel model pembelajaran *Reciprocal Learning* dan *Self Regulation* antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian oleh Januardi dan Anggi Gustiana, Universitas PGRI Palembang Tahun 2018, penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Learning* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Bakti Bangsa Air Saleh Kelas X". Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil tes peserta didik kelas eksperimen yaitu nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 85,15. Sedangkan hasil tes pada kelas kontrol diketahui nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55 dengan rata-rata nilai kelas kontrol sebesar 77,03. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Sehingga dari hasil nilai tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi di SMA Bakti Bangsa Air Saleh Kelas X. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh yaitu 13,28 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,667. Jadi, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima dan H_0 ditolak.⁴⁷

Adapun persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januardi dan Anggi Gustiana adalah keduanya sama-sama menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Learning* sebagai variabel independennya. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel dependennya. Variabel dependent pada penelitian terdahulu berupa Hasil Belajar, sedangkan variabel dependent peneliti yaitu *Self Regulation*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rika Rezki M. Luthfi dan Muhammad Wiharato, Universitas Negeri Makassar Tahun 2019, penelitian yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan *Self Regulated Learning*, Kemampuan Berpikir Kreatif, dan Hasil Belajar" yang dilaksanakan di Kelas XI SMA Negeri 2 Sidenreng Rappang pada tahun pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan

⁴⁷ Januardi dan Anggi Gustiana, "Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Learning* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Bakti Bangsa Air Saleh", *Jurnal Neraca Vol 2 No.1* (2018), diakses pada 15 November 2021, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>

bahwa implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan *Self Regulated Learning* peserta didik. Hal tersebut berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample t test* bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig_{hitung} < sig_{\alpha}$ ($0,00 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.⁴⁸

Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Rezki M. Luthfi dan Muhammad Wiharato adalah sama-sama variabel dependennya berupa kemampuan mengatur diri dalam pembelajaran (*Self Regulated Learning*). Sedangkan perbedaan penelitiannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah variabel independennya. Variabel independent dalam penelitian terdahulu berupa model *Project Based Learning*, sedangkan variabel independent penelitian ini berupa model *Reciprocal Learning*.

Ketiga, studi literatur oleh Muafikoh dkk, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2019, penelitian yang berjudul “*The Influence of Reciprocal Learning Model for Student Learning Activities in Madrasah Tsanawiyah Pipitan Walantaka Sarang City*” yang dilakukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX. Penelitian tersebut menunjukkan hasil berupa adanya pengaruh model *Reciprocal Learning* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh yaitu 4,814 sedangkan nilai t_{tabel} yaitu 2,073. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima.⁴⁹

Adapun persamaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muafikoh dkk adalah keduanya sama-sama menggunakan model *Reciprocal Learning* sebagai variabel independennya. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada variabel dependennya, dimana penelitian terdahulu variabel dependennya berupa keaktifan belajar, sedangkan penelitian sekarang variabel dependennya berupa *Self Regulation*.

⁴⁸Rika Rezki M. Luthfi dan Muhammad Wiharato, “Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan *Self Regulated Learning*, Kemampuan Berpikir Kreatif, dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Sidenreng Rappang”, Thesis pada Universitas Negeri Makassar, diakses pada 27 Novembe 2022, <http://eprints.unm.ac.id>

⁴⁹Muafikoh, dkk, “*The Influence of Reciprocal Learning Model for Student Learning Activities in Madrasah Tsanawiyah Pipitan Walantaka Sarang City*”, *Proceeding International Seminar 2019 Faculty of Education and Teacher Training Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. Diakses pada 29 November 2021, <http://jurnal.uinbanten.ac.id>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ika Hani Rofi'atul Khoiriyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020, penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Metakognitif dan *Self Regulation* Kelas XI Pada Materi Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Jatiagung Lampung Selatan”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil berupa adanya pengaruh model *talking stick* terhadap kemampuan metakognitif dan *Self Regulation* kelas XI pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Jatiagung Lampung Selatan. Hal tersebut berdasarkan hasil uji hipotesis yang memperoleh taraf signifikansi $0,00 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.⁵⁰

Adapun persamaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ika Hani Rofi'atul Khoiriyah adalah variabel dependennya sama-sama berupa *Self Regulation*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel independent. Variabel independent dalam penelitian terdahulu berupa model *talking stick*, sedangkan dalam penelitian ini variabel independent berupa model *Reciprocal Learning*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mariana Taran, Guru SMPN 1 Simpang Tiga, penelitian berjudul “Penerapan Model *Reciprocal Learning* untuk Meningkatkan Nilai Siswa dalam Mempelajari Fungsi Pajak di SMPN 1 Simpang Tiga”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Reciprocal Learning* dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai afektif, kognitif, serta psikomotor peserta didik dalam mempelajari materi fungsi pajak di SMPN 1 Simpang Tiga. Hal tersebut berdasarkan atas hasil penelitian berupa pemberian tindakan pada siklus I dan siklus II yang masing-masing mengalami peningkatan nilai ketuntasan secara klasikal sebesar 60,00% dan 90,00% dari kondisi awal yang hanya 35,00%.⁵¹

Adapun persamaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mariana Taran adalah variabel independent keduanya sama-sama berupa model *Reciprocal*

⁵⁰Ika Hani R.K., “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Metakognitif dan *Self Regulation* Kelas XI Pada Materi Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Jatiagung Lampung Selatan”, Skripsi (2020), diakses pada 29 November 2021, <http://repository.radenintan.ac.id>

⁵¹ Mariana Taran, “Penerapan Model *Reciprocal Learning* untuk Meningkatkan Nilai Siswa dalam Mempelajari Fungsi Pajak di SMPN 1 Simpang Tiga”, *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2018), diakses pada 07 Desember 2022, <https://ojs.serambimekkah.ac.id>

Learning. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependennya. Penelitian terdahulu variabel dependennya berupa nilai peserta didik (afektif, kognitif, dan psikomotor), sedangkan dalam penelitian ini variabel dependennya berupa *Self Regulation* peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Adanya penelitian ini, diharapkan peserta didik pada proses pembelajaran berperan sebagai pusat (*student centered*), dimana aktivitas peserta didik lebih dimaksimalkan selama proses pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator dan motivator yang mendampingi berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran ini adalah peserta didik memiliki kemampuan *Self Regulation*. Regulasi diri (*Self Regulation*) adalah kemampuan peserta didik untuk mengatur dirinya secara mandiri terutama saat proses pembelajaran untuk meraih tujuan berupa keberhasilan belajar.

Faktanya, permasalahan yang ada pada peserta didik kelas X IPA berupa pembelajaran di kelas seringkali bersifat guru sebagai sentral pembelajaran (*teacher centered*) dan rendahnya kemampuan *Self Regulation* pada peserta didik karena belum bisa mengatur dirinya secara mandiri dengan baik. Padahal peserta didik yang kemampuan *Self Regulation* nya tinggi cenderung mampu belajar lebih baik karena kemampuannya lebih matang dalam memonitor, mengatur, mengontrol, dan memotivasi tingkah lakunya sendiri. Indikator *Self Regulation* meliputi kemampuan menentukan tingkat minimal pencapaian, menetapkan tujuan, memilih tempat, memilih kondisi, persiapan sebelum mengikuti pembelajaran, cara belajar selama mengikuti pembelajaran, cara belajar untuk memperkuat pemahaman, cara menyelesaikan tugas yang diberikan, mengalokasi waktu, berusaha menemukan cara yang tepat untuk memahami pelajaran yang belum dimengerti, dan merefleksi diri. Jika peserta didik sudah memenuhi indikator-indikator tersebut pada proses pembelajaran, maka dapat dikatakan peserta didik sudah memiliki kemampuan *Self Regulation* yang baik dalam proses pembelajaran.

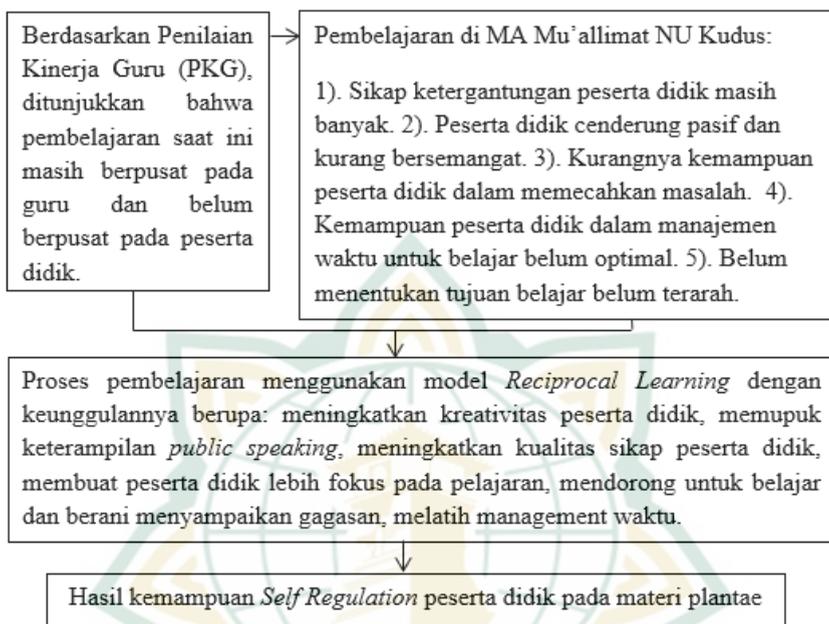
Self Regulation peserta didik saat proses pembelajaran dapat ditunjukkan melalui kemampuannya dalam mengatur waktu belajar atau mengerjakan tugas (*management waktu*), mandiri dan tidak menggantungkan diri terhadap orang lain baik saat mengerjakan tugas maupun saat memecahkan masalah, serta memiliki cara tersendiri untuk mengatur dirinya sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan serta keberhasilan belajar. Pembelajaran dapat berhasil karena adanya beberapa faktor, salah satu faktor tersebut adalah strategi yang digunakan dalam

pembelajaran, karena strategi adalah salah satu kunci keberhasilan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk mengajar di kelas. Pemilihan model pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan peningkatan aktivitas peserta didik karena jika suatu pembelajaran dilaksanakan tanpa menggunakan strategi pembelajaran yang baik dan terarah maka pembelajarannya hanya akan berlangsung secara konvensional yang menyebabkan peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga kualitas belajarnya menjadi menurun. Pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif, dapat diciptakan dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang mampu mengemas jumlah peserta didik di kelas menjadi beberapa kelompok kecil, sehingga lebih mudah dalam melakukan pengecekan saat pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model *Reciprocal Learning*.

Model *Reciprocal Learning* termasuk model pembelajaran yang dapat merangsang partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, karena dengan penerapannya dapat melatih peserta didik yang berperan sebagai *student centered* untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab khususnya dalam memimpin kegiatan belajar mengajar salah satunya saat mempresentasikan topik materi kepada sesamanya. Penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Learning* dalam kegiatan pembelajaran di kelas diharapkan dapat terlaksana dengan baik serta dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri selama proses pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap kemampuan *Self Regulation* peserta didik khususnya pada materi *Plantae*.

Gambar 2.4 Kerangka Berpikir Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian adalah.

1. Hipotesis Alternatif

Terdapat Pengaruh Penerapan Model *Reciprocal Learning* Terhadap *Self Regulation* Peserta Didik pada Materi *Plantae* Kelas X IPA di MA Mu'allimat NU Kudus.

2. Hipotesis Nol

Tidak Terdapat Pengaruh Penerapan Model *Reciprocal Learning* Terhadap *Self Regulation* Peserta Didik pada Materi *Plantae* Kelas X IPA di MA Mu'allimat NU Kudus.

3. Hipotesis Statistik

Ha: $\mu_{e1} \neq \mu_{k1}$: Terdapat perbedaan nilai rata-rata *posttest* peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

H0: $\mu_{e1} = \mu_{k1}$: Tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata *posttest* peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen